

PEMBERDAYAAN RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA INFORMASI DI TAPAL BATAS PAPUA

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI)
Makassar Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

ABSTRACT

The existence of community radio broadcast in Indonesia growing rapidly, as more open access to information, technology advances, and the community the opportunity to use the media for solving the problems of the community, including in the border region with neighboring Indonesia. However, community radio has a number of issues including, lack of community participation itself, a factor of Human Resources, lack of budget, and lack of infrastructure. The purpose of this research is to get an idea of empowerment 'Suara Kerom' community radio in Asyaman as a medium of information at the border between Indonesia and Papua New Guinea. This study uses a case study method with a qualitative approach. The study concluded that the Human Resources 'Suara Kerom' was minimal and limited. Infrastructure which is the assistance of the Ministry of Communications and Information Technology sufficient. While the broadcast content is good for such a talk show about family, local governments and entertainment events. Unfortunately, because of damage to the equipment so that the radio transmitter is no longer on the air a few months, so that can not be empowered to carry out its role and function as a medium of information as appropriate.

Keywords: *Community Radio, Media Information, Border Region.*

PENDAHULUAN

Radio komunitas resmi mulai dikenal di Indonesia sejak keberadaannya mulai dimasukkan dalam Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002. Radio komunitas pun mulai berkembang sejak itu. Perkembangan radio komunitas juga selalu dihubungkan sebagai buah dari reformasi 1998 yang ditandai dengan di-

bubarkannya Departemen Penerangan sebagai otoritas tunggal pengendali media di tangan pemerintah. Dalam UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 radio komunitas termasuk dalam lembaga penyiaran komunitas, dimana dalam penjelasannya pada Pasal 21 ayat 1, lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indone-

sia. Didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Saat ini perkembangan radio komunitas di Indonesia kian pesat, seiring semakin terbukanya akses informasi, kemajuan teknologi, kesempatan dan keinginan masyarakat untuk menggunakan media dalam penyelesaian persoalan-persoalan komunitasnya. Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) menyebutkan bahwa ada sekitar 700 stasiun radio komunitas yang tersebar di 20 provinsi di Indonesia (Seneviratne, 2012). Sebagian diantara radio komunitas ini telah mengorganisasikan diri dalam organisasi Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), Jaringan Independen Radio Komunitas (JIRAK Celebes), Forum Radio Kampus Bandung, dan lain-lain.

Radio komunitas sebagai salah satu bagian dari sistem penyiaran Indonesia secara praktek ikut berpartisipasi dalam penyampaian informasi yang dibutuhkan komunitasnya, baik menyangkut aspirasi warga masyarakat maupun program-program yang dilakukan pemerintah untuk bersama-sama menggali masalah dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya. Keberadaan radio komunitas juga salah satunya adalah untuk terciptanya tata pemerintahan yang baik dengan memandang asas-asas diantaranya Hak Asasi Manusia (HAM) dimana kemerdekaan menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui penyiaran sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dilaksanakan secara bertanggungjawab, selaras dan seimbang antara kebebasan dan kesetaraan menggunakan hak antar elemen di Indonesia.

Selanjutnya adalah berhubungan masalah keadilan. Dimana untuk menjaga integrasi nasional, kemajemukan masyarakat dan terlaksananya otonomi daerah maka perlu dibentuk sistem penyiaran nasional yang menjamin terciptanya tatanan sistem penyiaran yang adil, merata dan seimbang guna mewu-

judkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pengelolaan, pengalokasian dan penggunaan spektrum frekuensi radio harus tetap berlandaskan pada asas keadilan bagi semua lembaga penyiaran dan pemanfaatannya dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat seluas-luasnya, sehingga terwujud *diversity of ownership* dan *diversity of content* dalam dunia penyiaran. Dan yang ketiga adalah Informasi dimana lembaga penyiaran (radio) merupakan media informasi dan komunikasi yang mempunyai peran penting dalam penyebaran informasi yang seimbang dan setimpal di masyarakat, memiliki kebebasan dan tanggungjawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol serta perekat sosial.

Sebagai Promosi Budaya Lokal, Radio komunitas memiliki peran yang cukup penting dalam mempromosikan budaya lokal tempat radio komunitas didirikan. Dan sebagai Kontrol Pembangunan, peran radio komunitas juga mempunyai fungsi kontrol terhadap kinerja pemerintah di daerah tempat radio komunitas didirikan. Diversifikasi Media Radio Komunitas, untuk melakukan mempererat hubungan dan tukar-menukar informasi antar radio komunitas maka CRI (*Combine Resource Institution*) memperkenalkan sistem informasi antar komunitas yang disebut dengan SIAR (Saluran Informasi Akar Rumput). Sistem ini menghubungkan radio-radio komunitas melalui teknologi internet sehingga selain siaran mereka juga meng-*upload* materi siara melalui web suara komunitas (Gespalink, 2013).

Keberadaan radio komunitas ini dihadap sejumlah masalah diantaranya, keterbatasan frekuensi dan jangkauan. Radio komunitas saat ini hanya diperbolehkan beroperasi pada tiga kanal. Menurut ketentuan Kepmenhub no 15 tahun 2002 dan no 15A tahun 2003 yakni di frekuensi FM 107,7 Mhz; 107,8 Mhz; 107,9 Mhz, dengan jangkauan yang terbatas yaitu power maksimal 50 watt dan jangkauan layanan maksimal 2,5 km. Masalah lain adalah minimnya partisipasi komunitas itu sendiri, faktor Sumber Daya Manusia (SDM), minim-

nya anggaran, terbatasnya infrastruktur dan lain sebagainya.

Wilayah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga juga menyimpan berbagai permasalahan, diantaranya tidak meratanya proyek pembangunan di wilayah ini. Termasuk didalamnya adalah kesenjangan informasi. Padahal dengan menguasai informasi, sebuah masyarakat dapat berkembang untuk memajukan hidup mereka. Salah satu program unggulan dari Kementerian Kominfo adalah Desa Informasi yang dibangun di wilayah terpencil termasuk wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Tujuan Desa Informasi ini adalah untuk memperkecil kesenjangan informasi dan membentuk masyarakat berpengetahuan secara merata dalam mencapai masyarakat informasi yang sejahtera, melalui pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu bagian dari Desa Informasi ini adalah radio komunitas. Hanya saja kenyataan di lapangan banyak juga program radio komunitas ini tidak berjalan secara maksimal dengan berbagai kendala. Di antaranya persoalan penganggaran, sumber daya manusia serta infrastruktur yang kurang memadai.

Peran teknologi dan informasi antara lain radio komunitas ini, sebenarnya memiliki andil dalam perkembangan ekonomi dan ketahanan sosial masyarakat termasuk di wilayah perbatasan sebagai wilayah terdepan Indonesia. Karena teknologi dan informasi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa antara lain dapat menciptakan, lapangan kerja, memberikan kontribusi untuk, diversifikasi ekonomi, mempromosikan inovasi lokal, dan meningkatkan akses semua anggota masyarakat untuk peluang pengembangan. Namun untuk pembangunan wilayah perbatasan, tidak cukup dengan pembangunan infrastruktur saja. Juga dibutuhkan pengelolaan konten di dalamnya. Salah satunya, perlunya peran media penyiaran di wilayah perbatasan yang kontennya berbasis 3E+1N atau pendidikan (*Education*), pemberdayaan (*Empowering*), pencerahan (*Enlightening*), NKRI (*Nasionalism*). Yang keseluruhannya untuk pembentukan

opini yang sentral dalam prinsip kebangsaan dan pengembangan ekonomi (KPI, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penelitian ini bermaksud hendak melacak bagaimana pemberdayaan radio komunitas desa Asyaman sebagai media informasi di perbatasan RI-Papua Nugini, dan untuk mendapatkan gambaran tentang pemberdayaan radio komunitas desa Asyaman sebagai media informasi di perbatasan RI-Papua Nugini.

TINJAUAN PUSTAKA

Radio Komunitas sebagai Media Informasi

Berdasarkan UU Penyiaran No. 32/2002, radio komunitas melayani kepentingan komunitas yang secara geografis terbatas. Radio komunitas, badan hukum yang menganalakan pemilikan, pendanaan dan pengelolaan dari faktor loyalitas komunitas. Segenap olah siar radio komunitas tidak bermaksud mencari keuntungan finansial sebagaimana radio komersial; dan muncul atas inisiatif komunitas berdasarkan kebutuhan setempat.

Radio komunitas juga sering disebut sebagai radio sosial, radio pendidikan atau radio alternatif. Dan merupakan lembaga penyiaran yang memberikan pengakuan secara signifikan terhadap peran supervisi dan evaluasi oleh anggota komunitasnya melalui sebuah lembaga supervisi yang khusus didirikan untuk tujuan tersebut, dimaksudkan untuk melayani komunitas tertentu saja dan memiliki daerah jangkauan yang terbatas (Gazali, 2002:72). Radio komunitas merupakan lembaga layanan nirlaba yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas tertentu, umumnya melalui yayasan atau asosiasi. Tujuannya adalah untuk melayani dan memberikan manfaat kepada komunitas dimana lembaga penyiaran tersebut berada (Fraser dkk, 2001). Radio komunitas adalah stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas.

Sementara itu Tabing (1998) mendefinisikan radio komunitas sebagai suatu stasiun

radio yang dioperasikan di suatu lingkungan, wilayah atau daerah tertentu yang diperuntukkan khusus bagi warga setempat, berisi acara dengan ciri utama informasi daerah setempat (*local content*), diolah dan dikelola warga setempat. Wilayah yang dimaksud bisa didasarkan atas faktor geografi (kategori teritori kota, desa), wilayah kepulauan, bisa juga berdasarkan kumpulan masyarakat tertentu yang bertujuan sama dan karenanya tidak harus tinggal di suatu geografis tertentu.

Karakteristik radio komunitas dalam konteks sosial (Tabing, 1998) yaitu: (1) Berskala lokal, terbatas pada komunitas tertentu; (2) Bersifat partisipatif atau memberi kesempatan setiap inisiatif anggota komunitas tumbuh dan tampil setara sejak proses perumusan acara, manajerial hingga pemilikan; (3) Teknologi siaran sesuai dengan kemampuan ekonomi komunitas bukan bergantung pada bantuan alat pihak luar; (4) Dimotivasi oleh cita-cita tentang kebaikan bersama dalam komunitas bukan mencapai tujuan komersial; dan (5) Selain mempromosikan masalah-masalah krusial bersama, dalam proses siaran radio komunitas harus mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam proses mencari solusinya.

Sedangkan dalam konteks demokratisasi menurut Dominick (2001), radio komunitas merupakan derivasi dari konsep diversitas (*diversity*) kepemilikan dan penguasaan frekuensi, diversitas bentuk dan isi siaran dan proses lokalisme atau otonomisasi khalayak. Karena mendahulukan pemenuhan aspirasi komunitas, radio komunitas berpeluang mendorong proses demokrasi lokal. Tujuan media komunitas menurut McQuail (Masduki, 2004) adalah (1) memberikan pelayanan informasi isu-isu dan problem universal, tidak sektoral dan primordial (2) pengembangan budaya interaksi yang pluralistik, (3) penguatan eksistensi kelompok minoritas dalam masyarakat, (4) bentuk fasilitasi atas proses menyelesaikan masalah menurut cara pandang lokal. Di negara kepulauan seperti Indonesia, radio dipandang paling berpeluang untuk memenuhi semua tujuan tersebut.

Menurut Tabing (1998) dalam pendirian radio komunitas, urgensinya harus mengacu pada dua aspek yaitu pertama, jaminan keberadaan komunitas secara permanen di lingkup batas geografis tertentu yang bersedia aktif dalam mengelola radio; dan kedua peluang partisipasi tiap individu di komunitas secara setara baik dalam pemilikan, produksi siaran maupun selaku pihak pendengar yang harus terlayani hak dan kepentingannya. Semakin kecil cakupan geografis radio semakin banyak individu yang terlayani sebagai subyek siaran, *covering* isu-isu lokal merata. Radio yang luas cakupan siarannya akan cenderung elitis dan makin sulit dikontrol oleh tiap individu pendengar.

Manajemen Siaran Radio Komunitas

Terry dalam bukunya "*Principle of Management*" mengatakan bahwa manajemen merupakan proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sarana-sarana yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber lainnya (Winardi, 1986). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, siaran adalah sesuatu yang disiarkan. Sehingga yang dimaksud manajemen siaran adalah upaya pengelolaan siaran suatu acara yang didukung oleh sumber daya manusia dan peralatan siaran yang saling tergantung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan antara lain menjadikan radio komunitas Suara Kerom sebagai media Informasi.

Sedangkan Wahyudi (1994:39) dalam bukunya "Dasar-dasar Manajemen Penyiaran", mengungkapkan bahwa manajemen penyiaran dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan keterampilan orang lain, untuk merencanakan, memproduksi, dan menyiarkan siaran, dalam usaha mencapai tujuan bersama. *Output* penyelenggaraan penyiaran adalah siaran yang berdampingan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu memberikan

informasi, pendidikan, dan hiburan kepada masyarakat. Dalam pencapaian tujuan siaran ini membutuhkan tim untuk memperlancar jalannya acara tersebut.

Berbagai teori dan konsep-konsep yang telah dipaparkan diatas kemudian dibentuk menjadi kerangka konsep sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu untuk melihat pemberdayaan manajemen siaran radio komunitas Suara Kerom sebagai media informasi di wilayah perbatasan Papua. Adapun kerangka konsep yang digunakan diadaptasi dari konsep yang dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat dilihat dalam **Gambar 1**.

Kerangka konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu radio komunitas Desa Asyaman dibangun oleh Kementerian Kominfo sebagai salah satu bentuk bantuan Desa Informasi di wilayah perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Dalam penelitian ini hendak melihat pemberdayaan manajemen siaran rakom Suara Kerom sebagai media informasi bagi masyarakat yang tinggal di desa Asyaman. Adapun variabel pendukung proses manajemen siaran rakom yang akan dikaji yaitu Sumber Daya Manusia, Infrastruktur dan Konten Siaran. Ketiga variabel ini akan mendukung proses akhir pencapaian fungsi dari radio ko-

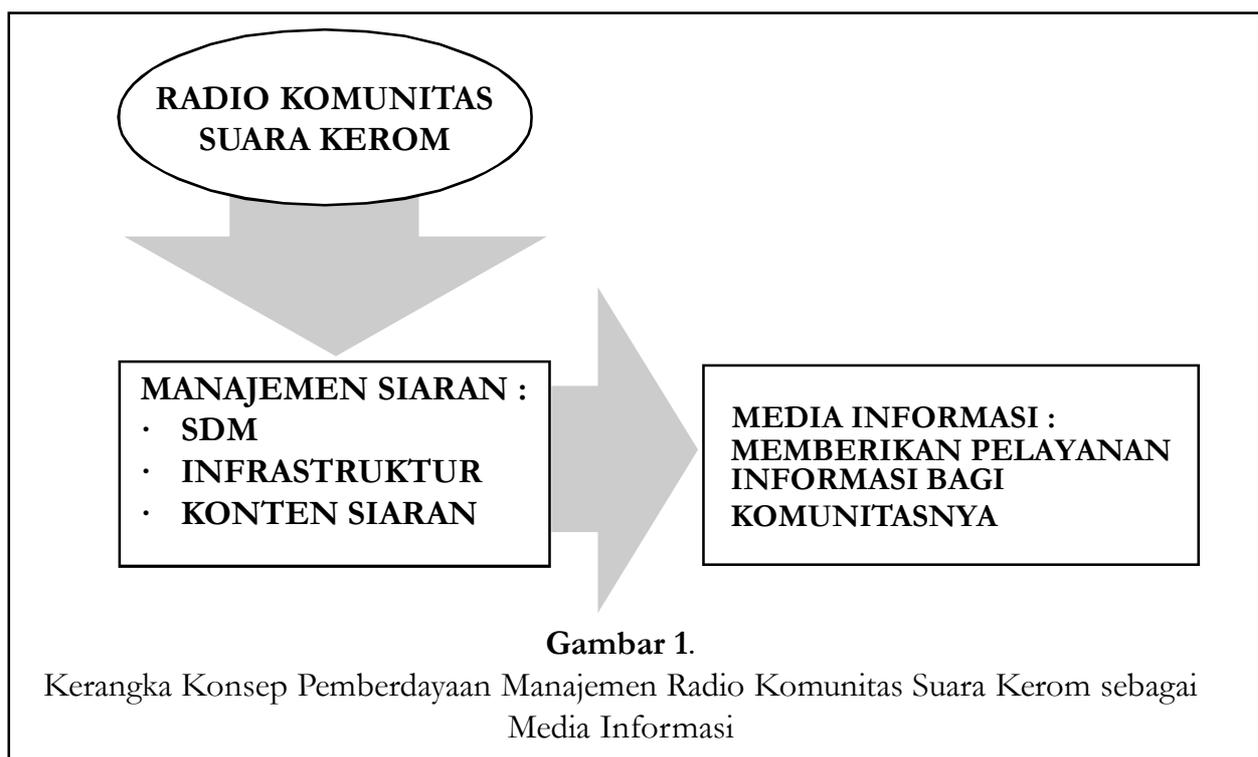
munitas sebagai media informasi dimana mampu memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat yang tinggal di perbatasan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu/institusi tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Rahardjo dkk. 2011: 250).

Penelitian ini juga menggunakan tipe deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Moloeng, 2009).

Adapun objek dalam penelitian yaitu Radio Komunitas Desa Asyaman yang meru-



pakan bagian dari Desa Informasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga Papua Nugini. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dengan sumber informan yang berhubungan dengan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini diantaranya, penanggungjawab Radio, penyiar, serta masyarakat desa Asyaman. Disamping itu untuk kelengkapan data juga digunakan data-data yang di temukan selama observasi di lapangan, media massa, internet, buku serta literatur lainnya.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mengkodekan keseluruhan data yang dikumpulkan baik dari hasil wawancara, data yang diperoleh dilapangan dan literatur lainnya kemudian di kategorikan berdasarkan masalah yang akan dijawab. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini juga digunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2009:330). Denkin (Rahardjo, 2012) berpendapat triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda meliputi empat hal, yaitu metode, antar-peneliti, sumber data, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Informasi merupakan pengembangan layanan telekomunikasi *broadcasting* melalui Radio Komunitas (Rakom), layanan akses internet dan desa dering di daerah-daerah tertentu. Adapun pengembangan Radio Komunitas melalui penyediaan alat dan perangkat radio komunitas di daerah perbatasan dan daerah terpencil. Penyediaan ini berdasarkan Instruksi Menteri Komunikasi dan Informatika nomor 01/INS/M.KOMINFO/01/2010 tentang pelaksanaan program Desa Informasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga. Target Penyediaan Radio Komunitas

merupakan penyediaan bertahap, yang telah diatur berdasarkan Peraturan Menteri Nomor:02/PER/M.KOMINFO/1/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Komunikasi dan Informatika Tahun 2010-2014, dimana Jumlah Desa Informasi yang dilengkapi radio komunitas (BP3TI, 2010).

Radio komunitas yang berdiri di desa Asyaman, juga merupakan bantuan dari Kementerian Kominfo. Radio ini berdiri di desa Asyaman, Kecamatan Arso, Kabupaten Kerom, Provinsi Papua. Radio ini awalnya diberi nama Radio Komunitas Sumber Kasih yang kemudian berubah nama menjadi Suara Kerom. Radio ini juga memiliki motto 'Ini Radio Kita'.



Gambar 2. Radio Komunitas Suara Kerom di Desa Asyaman Kecamatan Arso Kabupaten Kerom, Papua.

Sumber Daya Manusia Radio Komunitas Suara Kerom

Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja di Radio Suara Kerom, merupakan orang-orang yang dengan sukarela melaksanakan tugas penyiaran agar tujuan penyiaran dapat tercapai yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya komunitasnya. Penanggungjawab Rakom Suara Kerom, Lumbardus Warome (yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil) mengatakan bahwa orang-orang yang bekerja di radio ini tidak dibayar, dan secara sukarela menjadi relawan radio komunitas.

"Kita disini ada 2 orang penyiar yang saling

bergantian menyiar atau memutar lagu/ program acara melalui CD. Ada juga yang bertindak sebagai teknisi. Dan saya sendiri sebagai penanggungjawab.”(Wawancara dengan Penanggungjawab Rakom Suara Kerom, Lumbardus Warome, Juni 2014).

Kondisi SDM ini memang sangat terbatas dan berkesan apa adanya. Mengingat bahwa radio komunitas ini juga berdiri karena bantuan dari Kementerian Kominfo. Sehingga aparat daerah juga berupaya merekrut orang yang bisa menjalankan tugas penyiaran secara suka rela tanpa dibayar agar masyarakat bisa memperoleh informasi.

Keadaan ini tidak hanya dialami oleh Rakom Suara Kerom, tetapi juga radio komunitas secara umum. Sebuah penelitian yang dilakukan Dwiana dkk (2013) dengan judul “Radio Komunitas untuk Pemberdayaan Perempuan” studi kasus radio komunitas Hapsari di Deli Serdang juga terkendala dalam masalah SDM. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam operasionalisasi siaran radio tersebut terkendala oleh rendahnya kapasitas SDM sehingga radio tersebut tidak maksimal dalam memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan. Minimnya kualitas SDM menyebabkan porsi waktu untuk siaran penguatan perempuan sangat sedikit sehingga radio tersebut lebih banyak menyiarkan acara hiburan. Akibatnya komunitas perempuan tidak mampu membangun sikap profesional dalam bermedia.

Kenyataan ini seperti yang dikemukakan oleh Masduki (2004) bahwa memang radio komunitas di Indonesia menghadapi beberapa masalah besar salah satunya adalah persoalan SDM. Pengelolaan radio komunitas yang bermodalkan semangat saja, dan bertumpu pada kepentingan sesaat beberapa warga, penyaluran hobi dan aktualisasi diri tidak tepat dan terjamin regularitasnya. Idealnya radio komunitas muncul dari motivasi yang kuat (*advanced needs*) untuk menjadikan radio sebagai bagian dari upaya pemenuhan hak-hak warga yang dirampas rezim ekonomi dan politik di semua arah kekuasaan sepanjang hampir 35

tahun. Sama halnya yang diungkapkan Tambing (1998) bahwa radio komunitas bersifat partisipatif atau memberi kesempatan setiap inisiatif anggota komunitas tumbuh dan tampil setara sejak proses perumusan acara, manajerial hingga pemilikan.

Hasil penelitian terhadap rakom Suara Kerom juga menunjukkan bahwa minimnya partisipasi publik atau masyarakat desa Asyaman terhadap keberadaan rakom ini. Ini terlihat hampir tidak ada aktifitas berarti yang langsung diberikan oleh masyarakat yang menjadi komunitasnya dalam wujud nyata mendukung rakom ini dan hanya beberapa orang saja yang terlibat. Padahal keberadaan radio komunitas ini sebenarnya juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal komunitas, meski hal tersebut sulit dilakukan. Seperti yang diungkapkan Masduki (2007:30) bahwa tolok ukur keberhasilan pengelolaan radio komunitas adalah partisipasi warga dalam berbagai bentuk, tidak hanya berupa dana, tetapi juga pemikiran, kebijakan atau keterlibatan langsung dalam proses siaran. Disamping membutuhkan dukungan partisipasi komunitas dalam memproduksi program siaran juga diperlukan cara memproduksi program acara yang berkualitas, karena masyarakat mendengarkan radio komunitas tidak hanya karena bagian dari komunitasnya, tetapi juga karena tersedianya program acara yang berkualitas (Mtimde dkk,1998:21).

Infrastruktur Radio Komunitas Suara Kerom

Sebelumnya sudah digambarkan bahwa infrastruktur radio komunitas Suara Kerom merupakan bantuan dari Kementerian Kominfo yang diberikan bagi pemerintah kabupaten yang berada di wilayah perbatasan. Untuk wilayah perbatasan Indonesia- Papua Nugini, dibangun di desa Asyaman, kecamatan Arso, Kabupaten Kerom. Infrastruktur radio komunitas ini terdiri dari *microfon, ampliphier, mixer, audio processor, transmitter*, antena (pemancar), *input audio (microphone, tape, cd player,*

dan komputer).

Menurut Penanggungjawab Rakom Suara Kerom, Lumbardus Warome, sejak bantuan ini diberikan, telah berjalan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat di desa Asyaman. Namun saat ini (waktu penelitian ini dilaksanakan, Juni 2014), Rakom Suara Kerom sudah beberapa bulan tidak mengudara, ini dikarenakan antena dari rakom tersebut disambar petir dan sedang mengalami kerusakan.

“Sudah tiga bulan ini tidak mengudara, karena antenanya disambar petir dan rusak. Kami juga tidak memiliki anggaran khusus jika terjadi hal-hal mendadak seperti ini.” (Wawancara dengan Penanggungjawab Rakom Suara Kerom, Lumbardus Warome, Juni 2014).

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan teknisi Rakom Suara Kerom, Turiman yang mengatakan bahwa pemancar radio tersebut rusak disambar petir dan hal ini telah tiga kali terjadi sejak radio ini berdiri.

“Ada gangguan di pemancar radio karena antenanya disambar petir beberapa waktu lalu. Ini merupakan ketiga kalinya. Namun kita berupaya mengirim alat yang rusak tersebut ke Surabaya, mudah-mudahan bisa cepat baik dan radio suara Kerom bisa mengudara lagi.” (Wawancara dengan Teknisi Rakom Suara Kerom, Turiman, Juni 2014).

Hal lain yang dialami masyarakat di desa Asyaman adalah kebanyakan dari mereka juga tidak memiliki pesawat radio, sehingga jarang juga mendengarkan siaran radio. Beberapa masyarakat yang ditanya soal siaran radio komunitas Suara Kerom, mengatakan hal yang sama bahwa radio tersebut sudah lama tidak mengudara sehingga mereka juga sudah tidak pernah mendengarkan siarannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh BBPPKI Makassar (2014:67) menyebutkan bahwa sebagian besar responden di desa Asyaman Kabupaten Kerom tidak lagi mendengarkan radio hanya

sekitar 19 persen yang menyempatkan mendengarkan radio di rumah sendiri selama kurang dari 1 jam/hari. Adapun stasiun radio yang sering didengarkan adalah RRI yang tujuannya adalah untuk mendengarkan berita, dan mendapatkan hiburan. Karena itu acara yang sering didengarkan adalah acara musik dan informasi umum. Sementara untuk siaran radio komunitas yang dibangun di Desa Informasi, fakta menunjukkan bahwa hanya 3 persen responden yang mengaku mendengarkan radio tersebut.

Memang harus diakui bahwa pemanfaatan radio dari tahun ke tahun mulai menurun. Hasil penelitian riset *Broadcasting Board of Governors*, Gallup, Amerika Serikat, sebagaimana dikutip laman RRI Semarang (Romeltea-media, 2014) mengungkapkan jumlah pendengar radio di Indonesia menurun drastis. Hasil riset yang dipublikasikan VOA Indonesia jelang akhir 2012 itu juga menunjukkan bahwa hanya 11% memperoleh informasi dari radio. Berdasarkan hasil riset tersebut disimpulkan bahwa masa keemasan radio lambat lain mulai memudar. Hampir semua keunggulan media radio yaitu cepat, gudang lagu, dan *portable (mobile, flexible)* telah diungguli oleh internet. Saat ini orang hanya mendengarkan radio ketika berkendara saja (mobil) dan hanya untuk mendengarkan lagu/mencari hiburan semata dan juga untuk mendengarkan info lalu-lintas.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nielsen (2011) menunjukkan bahwa radio yang merupakan salah satu media massa hingga kini masih dikonsumsi oleh 30% dari populasi di 9 kota besar di Indonesia. Dan mayoritas pendengar radio adalah hanya kaum muda yang berusia antara 20-39 tahun). Meski demikian, jam mendengarkan radio di segmen ini cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya aktivitas harian mereka, mulai dari bekerja, berbelanja, berekreasi, menghabiskan waktu bersama keluarga hingga mengkonsumsi media selain radio. Hasil penelitian yang dilakukan oleh BBPPKI Makassar (2014:68) mengungkapkan bahwa radio komunitas juga jarang

didengar oleh masyarakat di desa Asyaman, dimana radio komunitas dibangun di sana.

Jika mendiskusikan masalah tentang radio komunitas, maka ada beberapa hal yang bisa dibahas, pertama dari sisi yang menggem-birakan dimana dengan adanya radio komu-nitas di berbagai daerah di Indonesia, menun-jukkan adanya kesadaran masyarakat akan de-mokratisasi komunikasi di tingkat lokal. Hal kedua adalah minimnya dukungan dari berba-gai pihak termasuk pemerintah setempat se-hingga tidak sedikit radio komunitas yang ke-mudian berguguran. Selanjutnya adalah ma-salah anggaran.

Seperti diketahui bahwa radio komu-nitas memang berdiri bukan untuk mencari ke-untungan dan keseluruhan anggaran operasio-nalnya murni berasal dari komunitasnya. Namun diakui bagi rakom-rakom yang tidak terlampau 'kuat', hal ini justru menjadi kendala terbesar saat kerusakan peralatan terjadi seperti yang dialami oleh Rakom Suara Kerom. Hasil perolehan data dari lapangan, menunjukkan bahwa pengelola Rakom berharap anggaran kerusakan peralatan dapat ditanggulangi oleh pihak yang menghibahkan peralatan tersebut. Padahal syarat sebuah radio komunitas seperti yang diungkapkan Tambing (1998) teknologi siaran yang digunakan disesuaikan dengan ke-mampuan ekonomi komunitas bukan bergan-tung pada bantuan alat pihak luar.

Kondisi kerusakan peralatan dan mi-nimnya anggaran untuk pemeliharaan tersebut menjadikan rakom tidak dapat mengudara se-lama berbulan-bulan. Jika terus-menerus terja-di hal tersebut maka radio komunitas tidak bi-sa mengudara lagi dan gugur di tengah jalan. Padahal seperti yang diungkapkan Tambing (1989) dalam pendirian radio komunitas, urgen-sinya harus mengacu kepada salah satu aspek yaitu jaminan keberadaan komunitas secara permanen di lingkup batas geografis tertentu yang bersedia aktif dalam mengelola radio.

Konten Siaran Radio Komunitas Suara Kerom

Radio memiliki peran sebagai media informasi dan komunikasi. Fungsinya untuk me-nyalurkan informasi dari sumbernya ke para penggunanya. Semua media informasi dan ko-munikasi memiliki fungsi yang sama yaitu mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi dan komunikasi ke berbagai pihak dan tempat. Sebagai media siaran yang diseleng-garkan dari, oleh dan untuk komunitas itu sen-diri, radio komunitas dapat berperan maksimal sebagai media informasi, pendidikan dan hi-buran yang dibutuhkan.

Rakom Suara Kerom, hadir juga seba-gai media informasi dan komunikasi. Berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat desa Asyaman juga disiarkan diantaranya acara *talk show* tentang keluarga. Menurut penanggung-jawab Rakom Suara Kerom, Lombardus Wa-rome, rakom Suara Kerom mendapat bantuan konten yang berisikan *talk show* tentang topic yang membahas keluarga dari sebuah LSM. Dan hal ini sangat membantu masyarakat di perbatasan mendapatkan informasi untuk me-nambah pengetahuan mereka.

“Kita setiap beberapa bulan mendapat kiriman CD yang berisi talk show tentang keluarga. Informasi seperti ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat di desa ini.” (Wawancara de-ngan Penanggungjawab Rakom Suara Kerom, Lombardus Warome, Juni 2014).

Selain acara *talk show* yang siarkan seti-ap hari, Rakom Suara Kerom juga menyiarkan lagu-lagu sebagai bentuk memenuhi fungsi hi-buran dari media massa. Ada beberapa mata acara yang juga disiarkan oleh radio ini yaitu acara bincang-bincang dengan Bupati Kerom setiap 1 bulan sekali sedangkan dengan SKPD kabupaten Kerom setiap seminggu sekali. Tu-juan acara ini agar pemerintah kabupaten dapat menyampaikan program-program kerja mere-ka untuk bisa diketahui oleh masyarakat di wi-layah setempat. Sebaliknya masyarakat juga bi-sa langsung memberikan respon balik kepa-a pemerintah.

“Setiap satu bulan satu kali ada acara bin-

cang-bincang dengan bupati dan dengan SKPD setiap 1 minggu sekali.” (Wawancara dengan Penanggungjawab Rakom Suara Kerom, Lumbardus Warome, Juni 2014).



Gambar 3. CD *Talk Show* Masalah Keluarga yang disiarkan Radio Komunitas Suara Kerom Desa Asyaman

Secara umum program yang disiarkan oleh radio komunitas yang berorientasi non-profit, lebih menitikberatkan pada program-program pembelajaran serta pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan atau desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rakom Suara Kerom telah berusaha juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun seharusnya keadaan ini dapat menumbuhkan kebutuhan masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan kepentingannya. Media rakom diharapkan mampu menyentuh dan menjawab kebutuhan rakyat sesuai konteks lokalnya (Haryanto dkk, 2009:14).

Hadirnya konten-konten lokal yang disiarkan radio komunitas merupakan bagian penting bagi pembangunan masyarakat lokal khususnya di perbatasan dengan negara tetangga. Karena tidak semua anggota masyarakat dapat menjangkau siaran yang ada. Masih banyak anggota masyarakat yang tidak kena terpaan media massa secara umum dan diharapkan kebutuhan informasi ini dapat terpenuhi dari radio komunitas. Disamping itu, menurut McQuail (Masduki, 2004) kehadiran media komunitas diharapkan dapat memberikan pel-

ayanan informasi isu-isu dan problem universal, pengembangan budaya interaksi yang pluralistik, penguatan eksistensi kelompok minoritas dalam masyarakat, dan sebagai bentuk fasilitasi atas proses menyelesaikan masalah menurut cara pandang lokal.

Sepaham dengan yang dikemukakan oleh McQuail diatas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis dkk (2012) berjudul “Mengusung Radio Komunitas Sebagai Basis Kearifan Lokal”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa radio komunitas tidak lagi dipandang sebelah mata, karena memiliki peran penting dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media *mainstream* dalam mengangkat isu-isu lokal. Keberadaan radio komunitas dapat menyuarakan berbagai aspirasi, persoalan serta peristiwa lokal dengan menyentuh kehidupan nyata masyarakat komunitas. Sehingga tidak bisa dipungkiri, radio komunitas bisa merepresentasikan dan mempromosikan masyarakat madani (*civil society*) dengan muatan budaya dan identitas yang berbasis kearifan lokal.

Selain itu menurut Miglioretto (Hakam, 2011: 73) pemanfaatan radio komunitas sebagai media komunikasi yang baru merupakan sesuatu yang potensial dalam menyukseskan pembangunan desa-kota dan merupakan sebuah strategi untuk membantu warga menempatkan komunitas pada posisi yang lebih baik dalam menerapkan proyek pembangunan, membantu mata pencahariannya dan memberdayakan warga untuk memperbaiki kehidupannya, memberikan dasar kepada komunitas untuk berdiskusi dan membicarakan strategi pembangunan juga pemerintah lokal untuk menginformasikan kepada warga mengenai program-program baru dalam konteks lokal

Sayangnya apa yang sedang dialami rakom Suara Kerom yang tidak mengudara lagi karena kerusakan peralatan, menjadi kendala terbesar bagi masyarakat di wilayah perbatasan untuk bisa memperoleh informasi-informasi yang bersifat lokalistik untuk membangun edukasi, hiburan maupun semangat nasionalisme mereka. Untungnya, hasil observasi di lapa-

ngan menunjukkan bahwa media televisi termasuk media utama yang dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah ini sehingga paling tidak ada media lain yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan hiburan meski isi konten televisi cenderung lebih sentralistik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh BBPPKI Makassar (2014) tentang literasi media masyarakat di wilayah perbatasan Papua yang menyimpulkan bahwa masyarakat sangat literat terhadap media televisi berada pada level 3 (menengah). Bahkan televisi telah menjadi media utama bagi masyarakat di wilayah perbatasan Papua.

Melihat kondisi di lapangan ini, memang harus diakui bahwa masalah radio komunitas merupakan hal yang tidak mudah dipecahkan. Apa yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa masalah radio komunitas merupakan masalah yang dari tahun ke tahun tidak pernah berlalu dengan gampang. Padahal mengambil contoh di kabupaten Kerom, desa Asyaman mayoritas pendudukan yang tinggal di sana adalah transmigran dari Jawa yang berprofesi sebagai petani, sehingga pemberdayaan komunitas tani dan sejenisnya tetap bisa dipertahankan melalui media-media lokal/komunitas seperti radio komunitas. Diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak baik pengelola rakom itu sendiri, partisipasi masyarakat yang menjadi komunitasnya, pemerintah, serta kelompok-kelompok peduli rakom untuk terus menerus mempertahankan media-media lokal dan komunitas. Agar informasi yang bersifat lokal serta sangat penting bagi pembangunan komunitas terutama masyarakat di wilayah perbatasan. Tidak hanya sebagai pemberdayaan masyarakat komunitas namun juga sebagai pertahanan ideologi kebangsaan di wilayah perbatasan. Seperti yang disampaikan oleh Dirjen IKP Kemkominfo, Freddy Tulung bahwa dibutuhkan institusi-institusi yang berperan mengembangkan dan menyebarkan gagasan kebangsaan, seperti sekolah, organisasi keagamaan, media massa, yang kesemuanya merupakan prasyarat yang penting untuk mensosialisasikan dan mempertahankan ideologi

atau gagasan kebangsaan dengan kearifan lokal. Serta dibutuhkan usaha meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan media secara sehat dalam rangka penguatan sadar media. Kemudian penguatan kelembagaan media penyiaran di wilayah perbatasan dalam menyelenggarakan siaran yang bermuatan Empat Konsensus Dasar Republik Indonesia, yakni Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (KPI, 2014).

Jika keberadaan radio komunitas di wilayah-wilayah perbatasan ini dapat dipelihara dengan baik dan terus dimaksimalkan dengan meminimalkan sumber-sumber permasalahan seperti masalah keuangan, infrastruktur dan sumber daya manusia, maka media ini dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai media informasi masyarakat desa di perbatasan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Juditha (2012) berjudul "Peran dan Fungsi Radio Komunitas Desa Silawan Sebagai Media Informasi bagi Masyarakat di Perbatasan RI-Timor Leste". Hasil studi menyimpulkan bahwa radio komunitas desa Silawan telah menjalankan fungsi dan perannya sebagai media penyampai aspirasi warga dan informasi yang dibutuhkan warga setempat/komunitas, dan sebagai media penyampai program pemerintah desa/dusun/kelurahan maupun kecamatan. Namun media ini belum berperan dan berfungsi sebagai media yang dapat menggali masalah serta mengembangkan potensi desa dan komunitas yang ada di desa Silawan.

Menurut Masduki (2007) radio komunitas sebagai salah satu bagian dari sistem penyiaran Indonesia secara praktek ikut berpartisipasi dalam penyampaian informasi yang dibutuhkan komunitasnya, baik menyangkut aspirasi warga masyarakat maupun program-program yang dilakukan pemerintah untuk bersama-sama menggali masalah dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya.

Keberadaan radio komunitas juga untuk menciptakan tata pemerintahan yang baik dengan memandang asas-asas yaitu, 1. Hak Asa-

si Manusia yaitu kemerdekaan menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui penyiaran; 2. Keadilan yaitu bahwa untuk menjaga integrasi nasional, kemajemukan masyarakat dan terlaksananya otonomi daerah maka perlu dibentuk sistem penyiaran nasional yang menjamin terciptanya tatanan sistem penyiaran yang adil, merata dan seimbang guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pengelolaan, pengalokasian dan penggunaan spektrum frekuensi radio harus tetap berlandaskan pada asas keadilan bagi semua lembaga penyiaran dan pemanfaatannya dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat seluas-luasnya, sehingga terwujud *diversity of ownership* dan *diversity of content* dalam dunia penyiaran. 3. Informasi yaitu bahwa lembaga penyiaran (radio) merupakan media informasi dan komunikasi yang mempunyai peran penting dalam penyebaran informasi yang seimbang dan setimpal di masyarakat, memiliki kebebasan dan tanggungjawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol serta perekat sosial. 4. *Radio Based Community Development and Disaster Risk Reduction* yaitu peran radio komunitas telah dikembangkan menjadi sarana pengembangan komunitas dan program pengurangan risiko. 5. Sebagai Promosi Budaya Lokal yaitu radio komunitas memiliki peran yang cukup penting dalam mempromosikan budaya lokal tempat radio komunitas didirikan. Dan 6. Sebagai Kontrol Pembangunan yaitu Peran radio komunitas juga mempunyai fungsi kontrol terhadap kinerja pemerintah di daerah tempat radio komunitas didirikan (Masduki, 2007).

Hanya saja kondisi saat ini lebih banyak radio komunitas yang berada di wilayah perbatasan cenderung mandeg. Keberadaannya yang mulai marak sejak 2009 dinilai sejumlah pihak belum efektif. Radio komunitas yang berfungsi menumbuhkan kebanggaan nasionalisme masyarakat perbatasan dinilai belum maksimal. Pasalnya, banyak radio komunitas perbatasan yang berhenti beroperasi meski belum lama dibuka. Ketua Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), Sinam M Sutarno

(Solopos, 2012) menjelaskan mereka mendukung adanya radio komunitas perbatasan. Namun, pelaksanaan program kerja radio tersebut perlu dievaluasi. Terutama persiapan sosialisasi dan organisasi radio. Kaderisasi juga sangat penting agar pembuatan radio tersebut tak sekadar program pemerintah yang kemudian tak ada evaluasi.

Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, Mochamad Riyanto (Solopos, 2012) juga berpendapat bahwa radio komunitas yang berada di wilayah perbatasan memang perlu didampingi oleh Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI). Mengingat keberadaan radio itu yang cukup penting untuk mempertahankan nasionalisme serta untuk menyelamatkan unsur-unsur kebinekaan masyarakat perbatasan. Sekaligus sebagai alat untuk menyebarkan informasi dari pusat ke daerah-daerah pelosok tersebut. Karena itu dibutuhkan juga peraturan daerah untuk mewajibkan hasil rapat dan pengumuman dari pejabat terkait untuk disiarkan secara langsung di radio komunitas.

PENUTUP

Ada 3 hal penting yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan manajemen produksi siaran radio komunitas yaitu SDM, Infrastruktur dan Konten Media. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah Sumber Daya Manusia Radio Komunitas Suara Kerom sangat minim dan terbatas serta berkesan apa adanya. Mengingat bahwa radio komunitas ini juga berdiri karena bantuan dari Kementerian Kominfo. Sehingga aparat daerah juga berupaya merekrut orang yang bisa menjalankan tugas penyiaran secara suka rela tanpa dibayar agar masyarakat bisa memperoleh informasi.

Infrastruktur radio komunitas Suara Kerom merupakan bantuan dari Kementerian Kominfo yang diberikan bagi pemerintah kabupaten yang berada di wilayah perbatasan. Untuk wilayah perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Kondisi infrastruktur ini lengkap saat penyerahan bantuan yang terdiri dari *microfon*,

amplifier, mixer, audio processor, transmitter, antena (pemancar), input audio (microphone, tape, cd player, dan komputer). Hanya saja radio komunitas ini sudah beberapa lama tidak mengudara karena kondisi peralatan pemancar yang rusak (disambar petir). Hal lain yang dialami masyarakat di desa Asyaman adalah kebanyakan dari mereka juga tidak memiliki pesawat radio, sehingga jarang juga mendengarkan siaran radio. Beberapa masyarakat yang ditanya soal siaran radio komunitas Suara Kerom, mengatakan hal yang sama bahwa radio tersebut sudah lama tidak mengudara sehingga mereka juga sudah tidak pernah mendengarkan siarannya.

Sedangkan konten siaran radio komunitas suara kerom selama ini meliputi acara *talk show* tentang keluarga, acara bincang-bincang dengan Bupati Kerom setiap 1 bulan sekali sedangkan dengan SKPD kabupaten Kerom setiap seminggu sekali. Tujuan acara ini agar pemerintah kabupaten dapat menyampaikan program-program kerja mereka untuk bisa diketahui oleh masyarakat di wilayah setempat. Sebaliknya masyarakat juga bisa langsung memberikan respon balik kepada pemerintah. Sayangnya karena kerusakan peralatan sehingga radio ini tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya secara semestinya.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yaitu diperlukan komitmen yang tinggi bagi pengelola radio komunitas untuk terus mempertahankan media ini sebagai media informasi yang bersifat lokalistik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menjadi komunitasnya. Perlu juga pelatihan-pelatihan khusus tentang penyiaran misalnya manajemen penyiaran radio komunitas, teknis penyiaran, pelatihan teknis bagi teknisi rakom dan SDM rakom yang diberikan dari baik LSM yang bekerjasama dengan pemerintah setempat. Diperlukan juga perhatian dari pemerintah dan SKPD di kabupaten terkait untuk membantu agar media-media komunitas dapat tetap eksis guna pemberdayaan masyarakat di wilayah perbatasan. Diperlukan juga sumbangsih dan pe-

ran serta masyarakat komunitas untuk dapat membantu agar pemberdayaan media komunitas ini tetap bisa eksis. ■

DAFTAR PUSTAKA

- BBPPKI Makassar. (2014). *Peran Program Desa Informasi Dalam Peningkatan Literasi Media Pada Masyarakat di Wilayah Perbatasan Papua dan Nusa Tenggara Timur*. Laporan Hasil Penelitian. Makassar.
- BP3TI. (2010). *Radio Komunitas*. <http://bp3ti.kominfo.go.id/id/index.php?categoryid=32>, diakses 2 Desember 2014.
- Dominick, Yoseph. (2001). *Broadcasting, Cable, The Internet and Beyond, An Introduction to The Modern Electronic Media*. Singapore: Mcgrawhill Book & Co.
- Dwiana, Ressi & Hermin Indah Wahyuni. (2013). *Radio Komunitas untuk Pemberdayaan Perempuan*. Jurnal IPTEK KOM, Vol. 15 No. 2, Desember 2013 Jogjakarta: BPPKI Kemkominfo.
- Fraser, Colin & Sonia Estrepo Estrada. (2001). *Buku Panduan Radio Komunitas*. Jakarta: Unesco Jakarta Office.
- Gazali, Effendi. (2002). *Penyiaran Alternatif Tetapi Mutlak; Sebuah Acuan Tentang Penyiaran Publik dan Komunitas*. Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Indonesia.
- Gespalink.com. (13 Oktober 2013). *Apa Itu Radio Komunitas*. www.gespalink.com/2013/10/radio-komunitas.html, diakses 28 November 2014.
- Haryanto, Ignatius & Juventius Judy Ramdojo. (2009). *Dinamika Radio Komunitas*. Jakarta: LSSP dan Yayasan Tifa.
- Hakam, Ulil. (2011). *Konvergensi Media Dalam Radio Komunitas*. Jurnal Penelitian

- IPTEK-KOM, Volume 13, No. 1, Juni 2011.
- Juditha, Christiany. (2012). *Peran dan Fungsi Radio Komunitas Desa Silawan Sebagai Media Informasi bagi Masyarakat di Perbatasan RI-Timor Leste*. Jurnal Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 16 No.2-Agustus 2012. Manado: BPPKI Manado.
- KPI. (23 Juni 2014). *Penguatan Teknologi dan Informasi di Wilayah Perbatasan*. <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/32139-penguatan-teknologi-dan-informasi-di-wilayah-perbatasan>, diakses 28 November 2014.
- Lilis, Dede Ch. & Nova Yuliati. (2011). *Mengusung Radio Komunitas Sebagai Basis Kearifan Lokal*. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal.
- Masduki. (2004). *Perkembangan Dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 1, Juni 2004. Yogyakarta : Universitas Atmajaya. http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo2-No2-2005_4.pdf, diakses 28 November 2014.
- Masduki. (2007). *Radio Komunitas Belajar Dari Lapangan*. Jakarta: Kantor Perwakilan Bank Dunia di Indonesia.
- Masduki. (2007). *Regulasi Penyiaran: dari Otoriter ke Liberal*. Yogyakarta: Penerbit LKiS Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mtimde, Lumko, Marie-Helene Bonin, Nkopane Maphiri, Kodjo Nyamaku. (1998). *What Is Community Radio? a Resource Guide*. Sout Afrika: AMARC Africa dan Panos Southern Africa.
- Nielsen Newsletter. Edisi 15-31 Maret 2011. http://agbnielsen.com/Uploads/Indonesia/Nielsen_Newsletter_Mar_2011-Ind.pdf, diakses 8 November 2014.
- Rahardjo, Mudjia. (2012). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. www.mudjarahardjo.com/artikel/270.html?task=view, diakses 2 Desember 2014.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.Hal.250.
- Romelteamedia.(April 2014). *Jumlah Pendengar Radio Menurun Drastis*. www.romelteamedia.com/2014/04/jumlah-pendengar-radio-menurun-drastis.html, diakses 20 November 2014.
- Tabing, Louie N. 1998. *Programming Tips for a Community Radio Stations*. UNESCO-DANIDA Tambuli Project.
- Seneviratne. (2012). *Kalinga Peoples' Voices, Peoples' Empowerment*. Singapore: AMIC.
- Solopos. (19 Oktober 2012). *Radio Komunitas Perbatasan Belum Efektif*. www.solopos.com/2012/10/19/radio-komunitas-perbatasan-belum-efektif-340527 diakses 8 November 2014.
- Undang-Undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Wahyudi, JB. (1994). *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Winardi. (1986). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni.